

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

**ANALISIS PREFERENSI PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN
PERTANIAN MENJADI JALUR REL KERETA API DI DESA SALENRANG
KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS**

*Analysis of Farmers' Preferences Towards the Conversion of Agricultural Land
into Railway Lines in Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency*

Milmi Ulil Amri¹, Azisah^{2,3}, Abd Asis Pata³

milmiamri@gmail.com, 42154h@umma.ac.id,
asis.pata64@gmail.com

¹Mahasiswa Prodi Agribisnis Fapertahut, Universitas Muslim Maros

^{2,3}Dosen Prodi Agribisnis Fapertahut, Universitas Muslim Maros

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah petani Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sebanyak 349 orang. Sampel responden diambil dengan metode purposive sampling dengan 34 responden yang lahannya teralih fungsikan menjadi jalur rel kereta api. Data yang digunakan yaitu diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisisioner oleh responden. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan tingkat preferensi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi rel kereta api di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yakni pada faktor internal dengan skor 76,6 sedangkan pada faktor eksternal dengan skor 74,4 berada pada kategori kurang puas dengan rata-rata 75,5.

Kata kunci: Preferensi, Alih Fungsi Lahan, Kereta Api.

ABSTRACT

This study aims to determine farmers' preferences for the conversion of agricultural land into railway lines in Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency. This type of research uses a quantitative descriptive method. The population in this study was 349 farmers in Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency. The respondents were taken using the purposive sampling method, with 34 respondents whose land had been converted into railway lines. The data used were obtained from interviews and questionnaires filled out by respondents. The results of the study showed the level of farmer preference for the conversion of agricultural land into railway lines in Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency, namely on internal factors with a score of 76.6 while on external factors with a score of 74.4 in the less satisfied category with an average of 75.5.

Keywords: Preference, Land Conversion, Railway.

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

PENDAHULUAN

Dimasa pemerintahan Presiden Jokowi, pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, jalur rel kereta api, dan bandara menjadi salah satu program utama dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada dasarnya, Indonesia merupakan negara agraris dengan luas sawah 7,1 juta hektar. Sementara itu, untuk melaksanakan pembangunan infrastruktur maka diperlukan tanah sebagai wadah untuk melakukan pembangunan tersebut. Namun, Alih fungsi lahan sawah di Indonesia saat ini sudah sangat tinggi dan mengkhawatirkan yang menghampiri 200 ribu Ha pertahun. Salah satunya sawah pertahunnya beralih fungsi menjadi lahan nonpertanian, seperti permukiman, industri, kawasan komersial, dan lain sebagainya, sedangkan penciptaan lahan sawah baru rata-rata hanya 60 ribu hektar pertahun dan butuh waktu yang lama (BPS, 2022).

Luas lahan produktif terus berkurang seiring berjalannya waktu, petani didesak menjual lahannya demi kepentingan pemerintah atau industri. Selain mengurangi kapasitas produksi alih fungsi lahan pertanian juga merupakan bentuk kerugian investasi, rusaknya ekosistem pertanian, dekadasi tradisi dan budaya masyarakat agraris, juga akan menurunkan kesejahteraan petani. Di sisi lain, Infrastruktur yang dibangun harapannya mampu meningkatkan dan mempermudah konektivitas antar daerah, mengurangi ketimpangan pembangunan, mengurangi kemacetan, menekan biaya transportasi serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Risal Wasal, 2023). Oleh karena itu, Sebagai upaya mewujudkan pembangunan jalur rel kereta api dengan panjang \pm 145 km ini tentu saja dibutuhkan lahan yang dalam hal ini dilakukan melalui proses pengadaan tanah untuk pembangunan bagi kepentingan umum.

Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki Luas wilayah 45.704,16 km² yang di dalamnya terdapat 21 kabupaten dan 3 kota. Berdasarkan hal tersebut, luas panen tanaman padi pada tahun 2022 adalah 1.042.107,35 Ha dengan produksi padi 5.341.020,84 ton (BPS, 2022). Berdasarkan hal tersebut, salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang termasuk dalam jalur yang dilalui kereta api rute Makassar-Parepare adalah Kabupaten Maros yang sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian maka secara langsung akan terjadi pengalih fungsian lahan. Sementara itu, panjang jalur rel yang melintasi wilayah Maros yakni 20 km dan melintasi 3 kecamatan yaitu kecamatan Marusu, kecamatan Maros baru, dan kecamatan Bontoa (Eko

Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
***Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros***

Rusdianto, 2021). Pada dasarnya, Kabupaten Maros memiliki luas wilayah 1.442,94 km persegi dan luas lahan padi pada tahun 2018 yaitu 47.940 Ha dengan produksi sebanyak 127.102 ton beras sedangkan ditahun 2022 lahan padi mengalami penurunan yaitu dengan luas 40.228 Ha dengan produksi hanya 113, 082 ton beras.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan April - Juni 2024.

Metode Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh petani Desa Salenrang yaitu sebanyak 349 orang. Metode penentuan sampel pada penelitian ini, dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah keseluruhan sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 10% dari jumlah populasi yaitu 34 orang petani yang lahannya teralih fungsikan menjadi jalur rel kereta api.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif yaitu berdasarkan permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi petani terhadap alih fungsi lahan dengan menggunakan bantuan statistik dan melibatkan populasi luas.

Sumber data adalah asal data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan lokasi penelitian yaitu hasil jawab kuisisioner dan wawancara langsung dengan responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti yaitu diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dengan substansi penelitian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan Pemerintah Desa Salenrang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati informasi mengenai kondisi yang berkaitan dengan preferensi petani untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui daftar pernyataan yang telah disusun sebelumnya dan diajukan kepada petani untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam kuisisioner ini terdapat rancangan pernyataan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian

3. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara ditujukan kepada responden nantinya hasil perolehan data akan diolah kembali menjadi data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini.

4. Dokumentasi

Pada penelitian ini dilakukan dokumentasi data tentang objek penelitian yang telah dikumpulkan dalam bentuk foto dari wawancara dan penyebaran kuisisioner koresponden.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini untuk membuktikan hipotesis digunakan alat analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk skala likert. Adapun skala likert yang dimaksud dengan menggunakan prosedur penerapan ini antara lain:

1. Penyusunan jawaban responden

- Menentukan skor ideal yaitu skor maksimum apabila responden menjawab dengan skor tertinggi, untuk menghitung skor ideal menggunakan rumus:

$$\text{Skor ideal} = \text{Nilai skor} \times \text{Jumlah responden}$$

3. Analisis Skala Likert

Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala 5 dengan artian mempunyai gradiasi dari sangat tidak puas sampai sangat puas.

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

Tabel 1. Indikator Jawaban Responden Dan Skor Kuisisioner

No.	Indikator	Skor
1	Sangat puas	5
2	Puas	4
3	Kurang puas	3
4	Tidak puas	2
5	Sangat tidak puas	1

Sumber: Sugiyono, 2019

Jawaban dari setiap butir pernyataan skala likert mempunyai gradiasi dari sangat tidak puas sampai dengan sangat puas yang didapatkan dari rumus skor ideal berupa interpretasi skor sebagai berikut:

0 – 34 (STP) = Tingkat Preferensi petani dikatakan Sangat Tidak Puas

35 - 68 (TP) = Tingkat Preferensi petani dikatakan Tidak Puas

69 - 102 (KP) = Tingkat Preferensi Petani dikatakan Kurang Puas

103 - 136 (P) = Tingkat Preferensi petani dikatakan Puas

137 – 170 (SP) = Tingkat Preferensi Petani dikatakan Sangat Puas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi petani terhadap alih fungsi lahan menjadi jalur rel kereta api di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros dapat dilihat dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. preferensi yang dijelaskan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hasil dari tingkat kepuasan petani maka peneliti menyediakan kuisisioner yang berisi 10 pernyataan yang berisi pernyataan yang mengarah pada faktor internal dan faktor eksternal alih fungsi lahan. Setiap pernyataan memiliki masing-masing skor pada setiap tingkat kepuasan yaitu sangat puas (SP) memiliki skor 5, puas (P) memiliki skor 4, kurang puas (KP) memiliki skor 3, tidak puas (TP) memiliki skor 2, dan sangat tidak puas (STP) memiliki skor 1. Setelah peneliti menyebar kuisisioner adapun hasil perolehan skor yang didapatkan sebagai berikut:

1. Preferensi petani berdasarkan faktor internal

Hasil penelitian tingkat kepuasan petani terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros pada faktor internal berdasarkan perolehan skor dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

Tabel 2. Hasil perolehan skor preferensi petani berdasarkan faktor internal

No.	Pernyataan	Skor	Keterangan
1	Tingkat kepuasan dengan pengalihan fungsi lahan menjadi jalur rel kereta api	98	Kurang puas
2	Perubahan biaya produksi setelah pengalih fungsian lahan dibandingkan dengan sebelum pengalih fungsian lahan menjadi rel kereta api	65	Tidak puas
3	Perubahan lahan pertanian ini akan membawa dampak positif bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan	79	Kurang puas
4	Perubahan lahan pertanian menjadi jalur kereta api akan memudahkan petani dalam membuka peluang bisnis baru dari kompensasi yang di berikan	56	Tidak puas
5	Kejelasan proses pengukuran dan penilaian luas lahan yang akan dialih fungsikan oleh pihak terkait	85	Kurang puas
Rata-Rata		76,6	Kurang Puas

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Hasil dari pernyataan pertama yaitu tingkat kepuasan petani dengan pengalih fungsian lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api dengan nilai skor 98 dinyatakan kurang puas, ada beberapa alasan yang membuat petani kurang puas dengan pengalih fungsian lahan tersebut antara lain harga lahan yang tidak sesuai, rawan terjadinya banjir karena kurangnya saluran irigasi yang disediakan proyek pembangunan rel kereta api, keselamatan dan keamanan dalam artian petani merasa keberadaan rel kereta api meningkatkan resiko kecelakaan atau insiden yang melibatkan hewan ternak mereka karena batas keamanan yang tidak jelas. Tetapi ada juga beberapa petani yang berpandangan bahwa pembangunan tersebut juga patut diberi apresiasi karena dengan adanya rel kereta api tersebut dapat mengurangi kemacetan lalu lintas, dan mengurangi polusi udara. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan (Dini, 2018) yaitu perilaku masyarakat tentang adanya pembangunan tersebut awalnya memberikan respon positif karena akan memberikan perubahan daerahnya kearah yang lebih baik seperti mengurangi kemacetan, mengurangi polusi dan juga hemat biaya dibandingkan dengan transportasi umum lainnya. Akan tetapi, bagi masyarakat yang lahannya menjadi jalur rel kereta api sebagian besar tidak setuju. Hal ini disebabkan karena harga dari pembebasan lahan yang tidak disepakati oleh sebagian masyarakat sehingga

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

banyak yang menolak pembangunan tersebut, selain itu masyarakat juga kewalahan untuk mencari lahan baru untuk membangun tempat tinggal akibat lahan tempat tinggal sebelumnya terkena rute jalur rel kereta api, namun pada akhirnya mereka harus tetap setuju karena ini adalah kehendak pemerintah yang nantinya dipergunakan untuk kepentingan bersama.

Hasil dari pernyataan kedua yaitu tingkat kepuasan petani mengenai biaya produksi setelah pengalih fungsian lahan dibandingkan dengan sebelum pengalih fungsian lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api dengan nilai skor 65 dinyatakan tidak puas dikarenakan biaya produksi setelah dilakukan alih fungsi lahan menjadi jalur rel kereta api meningkat dibandingkan sebelum dialih fungsikan. Biaya produksi meningkat karena rel kereta api membagi lahan pertanian menjadi beberapa bagian, sehingga menyulitkan akses petani ke lahan mereka. Hal ini menyebabkan petani kesulitan untuk proses membajak sawah, penanaman, pemupukan, panen, dan pengangkutan hasil pertanian karena harus menempuh rute yang lebih jauh untuk mengantarkan hasil panen dan memindahkan alat pembajak sawah yang menyebabkan biaya transportasi juga bertambah.

Hasil dari pernyataan ketiga perubahan lahan pertanian ini akan membawa dampak positif bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan memperoleh skor 79 dinyatakan kurang puas. Meskipun pembangunan rel kereta api di daerah pedesaan sering di gembar-gemborkan dengan janji penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan kenyataannya banyak petani yang tidak puas. Lapangan kerja yang tersedia di sektor perkeretaapian umumnya bersifat teknis dan memerlukan keahlian khusus, seperti masinis, teknisi, dan petugas keamanan. Hampir semua petani tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini, sehingga kesempatan bagi mereka terbatas, lapangan kerja lain yang mungkin cocok untuk petani tersebut jumlahnya sangat terbatas dan persaingan yang tinggi. Petani juga seringkali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan dan operasional rel kereta api.

Hasil dari pernyataan keempat yaitu perubahan lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api akan memudahkan petani dalam membuka peluang bisnis baru dari kompensasi yang diberikan oleh pemerintah memperoleh skor 56 dinyatakan tidak puas. Alih fungsi lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api memang menghadirkan

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

dilema bagi para petani, di satu sisi hilangnya lahan subur menjadi resiko bagi mata pencaharian dan ketahanan pangan mereka, di sisi lain petani diberi kompensasi atau ganti rugi terhadap lahan yang terkena alih jalur rel kereta api. Akan tetapi, petani mengeluh karena kompensasi yang diberikan pemerintah sangat murah dibandingkan dengan proyek-proyek sebelumnya. Hasil pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah, 2024) dengan judul analisis dampak alih fungsi lahan pertanian pada proyek tol Solo-Jogja terhadap sosial ekonomi masyarakat di kabupaten Klaten yakni dengan hasil adanya pengalih fungsian lahan pertanian menjadi proyek jalan tol rute Solo-Jogja memberikan dampak positif dalam hasil sosial ekonomi masyarakat, karena setelah mereka memperoleh kompensasi yang cukup besar masyarakat mempergunakannya untuk membeli lahan pertanian baru, membeli kendaraan baru, bahkan ada yang membangun rumah baru untuk anaknya. Hal ini jelas adanya perubahan sosial pada masyarakat tersebut, yang sebelumnya berstatus hanya biasa saja menjadi lebih sejahtera.

Hasil dari pernyataan kelima yaitu tingkat kepuasan petani terhadap kejelasan proses pengukuran dan penilaian luas lahan yang akan dialih fungsikan oleh pihak terkait memperoleh skor 85 dinyatakan kurang puas. Alasan petani kurang puas terhadap proses pengukuran dan penilaian lahan yaitu mereka tidak dilibatkan dalam proses ini dan tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang metode yang digunakan dan hasil pengukurannya. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan dan kecemasan pada petani, karena mereka khawatir bahwa luas lahan mereka tidak diukur dengan tepat atau dinilai tidak adil.

2. Preferensi petani berdasarkan faktor eksternal

Hasil penelitian tingkat kepuasan petani terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api di Desa Salenrang pada faktor eksternal berdasarkan perolehan skor dapat dilihat pada tabel berikut:

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

Tabel 3. Hasil perolehan skor preferensi petani pada faktor eksternal

No.	Pernyataan	Skor	Keterangan
1	Informasi proyek pembangunan jalur rel kereta api telah disampaikan secara jelas dan transparan kepada petani terdampak	92	Kurang puas
2	Pengembangan rel kereta api akan membawa dampak positif bagi sektor pariwisata di daerah saya	98	Kurang puas
3	Pemerintah telah memberikan kompensasi yang cukup kepada petani yang terkena dampak pengalihan lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api	55	Tidak puas
4	Dampak yang ditimbulkan oleh pengalih fungsian lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api terhadap lingkungan dan masyarakat	66	Tidak puas
5	Pemerintah memberikan pelatihan dan bantuan kepada petani terdampak diversifikasi usaha atau pengembangan keterampilan baru	61	Tidak puas
Rata-rata		74,4	Kurang puas

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Hasil dari pernyataan keenam yaitu tingkat kepuasan petani tentang informasi proyek pembangunan jalur rel kereta api telah disampaikan secara jelas dan transparan kepada petani yang terdampak memperoleh skor 92 dinyatakan kurang puas. Sebagian besar petani merasa kecewa dengan informasi terkait proyek pembangunan jalur rel kereta api yang akan melintasi lahan mereka tidak disampaikan secara jelas dan transparan, Petani mengaku hanya mendapatkan informasi yang minim seperti berita dari media televisi tanpa pemberitahuan secara langsung dari pemerintah setempat. Oleh karena itu, para petani menuntut agar pihak terkait seperti pemerintah dan pengembang proyek memberikan informasi yang jelas dan transparan tentang proyek pembangunan tersebut, mereka juga ingin dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan mendapatkan kompensasi yang adil atas lahan yang terkena alih fungsi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurul Azmy D. Tantja, Westi Utami, Mujiyati (2021), bahwa Pembangunan sarana prasarana rel kereta api Makassar-Pare-pare ini di satu sisi memberikan keuntungan bagi masyarakat yakni harga tanah semakin meningkat serta memudahkan konektivitas antar wilayah, akan tetapi dampak sosial

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

serta lingkungan yang kurang termitigasi secara baik berimplikasi terhadap menurunnya kondisi sosial serta lingkungan yang harus diderita oleh masyarakat.

Hasil dari pernyataan ketujuh yaitu pengembangan rel kereta api akan membawa dampak positif bagi sektor pariwisata di daerah saya memperoleh skor 98 dinyatakan kurang puas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Desa Salenrang adalah salah satu desa wisata yang dikenal dengan wisata rammang-rammang, petani merasa kurang puas dengan kehadiran rel kereta api karena hal ini dianggap mengganggu ketenangan dan keasrian lingkungan alami rammang-rammang seperti suara kereta dan aktivitas konstruksi dapat mengurangi daya tarik wisatawan yang mencari pengalaman alam yang tenang. Tetapi sebagian juga dari petani berpandangan bahwa dengan adanya rel kereta api dan stasiun di Desa Salenrang wisatawan yang berkunjung semakin banyak, oleh karena itu petani dapat membuka usaha sampingan seperti warung makan, toko cenderamata, menyewakan penginapan (home stay), dan jasa transportasi untuk wisatawan. Berbeda halnya dengan pariwisata yang berada di Bali menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat untuk mengais rejeki. Tidak jarang dari mereka meninggalkan sektor pertanian dikarenakan perbedaan yang cukup signifikan, mereka mengalih fungsikan lahan pertanian menjadi villa, hotel, dan warung makan. Pariwisata memberi peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat namun tantangan yang dihadirkan juga tidak bisa dipandang sebelah mata diantaranya menurunnya luasan lahan pertanian produktif akibat alih fungsi lahan, menurunnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian, dan daya dukung lingkungan yang menurun diakibatkan oleh penurunan debit air permukaan dan berbagai dampak lainnya (Wayan, 2023).

Hasil dari pernyataan kedelapan yaitu pemerintah telah memberikan kompensasi yang cukup kepada petani yang terkena dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api memperoleh skor 55 dinyatakan tidak puas. Para petani sangat kecewa dengan kompensasi yang diberikan oleh pemerintah atas lahan mereka yang terkena rute jalur rel kereta api, kompensasi yang ditawarkan terlalu rendah dan tidak sebanding dengan nilai sebenarnya, petani mengaku hanya menerima kompensasi senilai 80.000/m² yang menurutnya sangat rendah dibandingkan dengan pembelian lahan yang dilakukan oleh proyek-proyek sebelumnya seperti penambahan luas pada area PT PLN pada waktu itu juga banyak lahan pertanian yang teralih

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

fungsikan, harga lahan yang ditawarkan kepada petani yaitu sebesar 280.000/m² karena hal ini, petani merasa sangat tidak puas dengan harga dan kompensasi yang diberikan oleh pemerintah yang di nilai sangat rendah, meskipun telah berusaha keras untuk menolak dan mempertahankan lahannya dengan berbagai upaya penolakan seperti demonstrasi, gugatan hukum, dan lain sebagainya lahan mereka tetap dialih fungsikan untuk pembangunan rel kereta api, hal ini menimbulkan rasa kekecewaan yang mendalam bagi petani karena merasa hak dan suaranya diabaikan oleh pihak terkait. Akan tetapi, petani dengan berat hati menerima kompensasi yang diberikan pemerintah meskipun merasa nilainya jauh lebih rendah dengan alasan terpaksa dari pada tidak mendapatkan ganti rugi. Hasil dari pernyataan tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Ardian dkk, 2023) dalam jurnalnya yang berjudul persepsi petani melaksanakan alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Hasil penelitiannya yakni harga lahan pada rencana pembangunan bandara yang diterima sesuai dengan harapan dan menguntungkan petani karena harga yang diberikan relatif tinggi daripada harga lahan pada umumnya.

Hasil dari pernyataan kesembilan yaitu tingkat kepuasan petani mengenai dampak yang ditimbulkan oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi jalur rel kereta api terhadap lingkungan dan masyarakat memperoleh skor 66 dinyatakan tidak puas. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya rel kereta api yaitu rawan terjadi banjir akibat kurangnya sistem drainase di beberapa titik tidak memadai untuk menampung peningkatan volume air pada saat musim penghujan yang dapat mengganggu sistem pengairan dan menyebabkan gagal panen. Menurut petani, air hujan yang tadinya dapat mengalir dengan mudah kini terhalang oleh rel kereta api dan tumpukan tanah disekitarnya. Hal ini menyebabkan air tergenang disawah sehingga merusak tanaman dan mengganggu aktivitas pertanian. Hasil pernyataan tersebut searah dengan penelitian yang dilakukan (Sumaryoto, 2010) yang berjudul dampak keberadaan jalan tol terhadap kondisi fisik, sosial, dan ekonomi lingkungannya menghasilkan dampak negatif pada lingkungan dengan berkurangnya resapan air yang daerahnya merupakan daerah resapan air berupa sawah tadah hujan. Setelah wilayah tersebut menjadi jalan tol tentu dampak yang akan ditanggung masyarakat yakni akan menerima aliran air hujan sehingga menyebabkan banjir pada waktu musim penghujan tiap tahunnya.

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

Hasil dari pernyataan kesepuluh yaitu pemerintah memberikan pelatihan dan bantuan kepada petani terdampak untuk diversifikasi usaha atau pengembangan keterampilan baru memperoleh skor 61 dinyatakan tidak puas. Alasan ketidakpuasan petani karena pemerintah sama sekali tidak memberikan pelatihan dan bantuan apapun kepada petani yang terdampak serta merasa terabaikan setelah lahannya dialih fungsikan, pelatihan tersebut sangat penting bagi petani yang terdampak karena banyak petani yang tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja di sektor lain selain pertanian, akibatnya petani merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan baru dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi setelah lahan pertaniannya dialih fungsikan menjadi jalur rel kereta api. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nahdly Abdurahman (2019), bahwa Upaya PT. Kereta Api Indonesia Terkait Reaktivasi Jalur Cibatucikajang, yaitu melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat dan sosialisasi di media elektronik maupun cetak. Pihak PT. Kereta Api Indonesia (Persero) melakukan beberapa langkah salah satu langkah tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu, langkah ini dilakukan pihak PT. Kereta Api Indonesia (Persero) untuk menghindari konflik dengan masyarakat yang menggunakan jalur tersebut untuk permukiman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa preferensi petani terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi rel kereta api di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yakni pada faktor internal dengan total skor 76,6 sedangkan pada faktor eksternal dengan total skor 74,4 berada pada kategori kurang puas dengan rata-rata 75,5.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi dengan melibatkan petani secara aktif dalam pengambilan keputusan, mendengarkan aspirasi dan keluhan para petani, dan merespon dengan jelas dan transparan.

*Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*

2. Pihak terkait terlebih dahulu perlu membuat rencana kompensasi atau ganti rugi yang adil dan transparan dengan menghitung nilai kompensasi yang wajar berdasarkan nilai tanah, hilangnya pendapatan, dan dampak yang ditimbulkan.
3. Memberikan pendampingan dan pelatihan kepada petani seperti pelatihan keterampilan baru dan pendampingan dalam mengembangkan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, dkk, 2023. Persepsi petani melaksanakan alih fungsi lahan pertanian. *jurnal ilmiah sosio agribis (JISA)*,23, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosioagribis/article/viewFile/2829/150>
- Aisyah, 2024. analisis dampak alih fungsi lahan pertanian pada proyek jalan tol solo jogja terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dikabupaten klaten. *UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri*, 70-71, <https://repository.uinsaizu.ac.id/23996/>
- BPS, 2022. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Bontoa. Kabupaten Maros, <https://maroskab.bps.go.id/publication/2021/09/24/548281de9217aa1acf7096e3/kecamatan-bontoa-dalam-angka-2021.html>
- Eko Rusdianto, 2021. Petani Rammang-Rammang Terdampak Rel Kereta Api Tetap Pertahankan Lahan. In *Mongabay Situs Berita Lingkungan*. (<https://www.mongabay.co.id/2021/01/05/Warga-Rammang-Rammang-Gundah-Lahan-Tani-Terkena-Proyek-Rel-Kereta-Api/>)
- Nahdly Abdurahman, 2019. Alih Fungsi Lahan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Menjadi Pemukiman Penduduk di Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/23570>.
- Nurul Azmy D. Tantja, Westi Utami, Mujiyati, 2021. Dampak Pengadaan Tanah Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Dan Kondisi Sosial Masyarakat. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/5156>.
- Risal Wasal, 2023. Melaju Hingga 110 Km/Jam, Kereta Api Makassar-Parepare Siap Dukung Pariwisata Sulawesi Selatan, <https://djka.dephub.go.id/melaju-hingga-110-kmjam-kereta-api-makassar-parepare-siap-dukung-pariwisata-sulawesi-selatan-1>
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27688>
- Sumaryoto, 2010. Dampak Keberadaan Jalan Tol Terhadap Kondisi Fisik, Sosial, Dan Ekonomi Lingkungannya. *Rural and Development (Jurnal R&D)*. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/23808>.

***Milmi Ulil Amri, Azisah, Abd Asis Pata:
Analisis Preferensi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Jalur
Rel Kereta Api Di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros***

Wayan, 2023. Diantara pariwisata dan alih fungsi lahan di Bali. *Dinas pertanian dan ketahanan pangan provinsi Bali*, <https://distanpangan.baliprov.go.id/diantara-pariwisata-dan-alih-fungsi-lahan-pertanian-di-bali/>